



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pak dengan Metode Problem Based Learning Fase C Kelas VI SD Suster Pontianak

Saparini^{1*}, Hartutik²

SD Suster Pontianak, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik (STPKat) St Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia²

Email: saparini07@guru.sd.belajar.id^{1*}, irenehartutik@gmail.com²

Korespondensi email: saparini07@guru.sd.belajar.id

Abstract. The problem faced by Grade VI B students is their low critical thinking skills and academic achievement. The teacher has not yet applied student-centered learning methods. So far, the learning approach used has been dominated by lectures. This study aims to: 1) improve students' critical thinking skills, and 2) improve students' learning outcomes. This classroom action research was conducted in four stages: planning, implementation, evaluation, and reflection, involving 31 Grade VI B students as research subjects. The study was carried out in two cycles using the Problem-Based Learning (PBL) approach. Data analysis was conducted using descriptive percentage methods. The focus on the Critical Reasoning dimension of the Pancasila Student Profile aims to enhance the affective aspect of learning. The results showed an improvement in the affective aspect of students' critical thinking skills by 6%, from 82% in cycle I to 88% in cycle II. Meanwhile, the cognitive test results showed an increase in learning mastery from 90% in cycle I to 100% in cycle II. The reflection results recommend the need for assistance in developing students' affective aspects to further enhance their critical thinking skills and learning outcomes. In conclusion, the application of Problem-Based Learning (PBL) focusing on the Critical Reasoning dimension of the Pancasila Student Profile can improve students' learning outcomes.

Keywords: Problem-Based Learning, Critical Thinking (P3), Learning Outcomes, Catholic Religious Education

Abstrak. Permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik kelas VI B adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Guru belum menerapkan metode pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Selama ini, pendekatan yang digunakan masih didominasi oleh ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan 2) meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi, dengan subjek penelitian 31 peserta didik kelas VI B. Penelitian dilakukan dalam dua siklus menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL). Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif persentase. Pemfokusan pada dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk meningkatkan aspek afektif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aspek afektif kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 6%, dari 82% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Sementara itu, hasil tes aspek kognitif menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari 90% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil refleksi merekomendasikan perlunya pendampingan aspek afektif bagi peserta didik untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mereka. Simpulan, penerapan pembelajaran dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL) yang memfokuskan pada dimensi Bernalar Kritis dalam Profil Pelajar Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Berpikir Kritis P3, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Katolik

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia, baik secara fisik maupun nonfisik (Rubiyanto, 2019). Pendidikan adalah aset penting bangsa untuk membangun wawasan, termasuk tentang keberagaman Indonesia. Melalui pendidikan, potensi diri dikembangkan dalam hubungan dengan lingkungan, sehingga membentuk karakter dan meningkatkan kualitas manusia (Franciska E, Hartutik Yustinus JWY, 2023). Di Indonesia, pendidikan masih menghadapi tantangan terkait kualitas sumber daya manusia, manajemen sekolah, dan implementasi kurikulum. Meskipun kurikulum terus diperbarui

sesuai perkembangan zaman, pelaksanaan pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya mencapai tujuan yang ditetapkan (Raihan, 2022).

Pendidikan Agama Katolik merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik, dengan tetap menghargai perilaku serta karakter pribadi anak. Pembelajaran tidak hanya memperkuat iman dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai ajaran Gereja Katolik,tetapi juga menumbuhkan sikap hormat terhadap agama lain demi menjaga kerukunan dan persatuan bangsa (Linda, 2024).

Namun, berdasarkan hasil observasi di kelas VI B, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam berpikir kritis dan hasil belajar mereka tergolong rendah. Guru cenderung menggunakan metode ceramah sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi dan keterlibatan siswa, serta berdampak pada rendahnya capaian akademik mereka.

Metode pembelajaran yang tepat sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Dengan metode yang efektif, peserta didik memahami materi secara lebih baik, serta terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan capaian akademik mereka. Hasil belajar adalah gambaran mengenai sejauh mana terjadi perubahan perilaku pada diri siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan ini diukur melalui berbagai alat evaluasi, seperti tes, yang kemudian menghasilkan data dalam bentuk angka atau pernyataan. Data tersebut mencerminkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari, yang umum dikenal sebagai prestasi belajar (Telaumbanua, 2024).

2. KAJIAN PUSTAKA

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadirkan di awal pembelajaran (Angelia, 2024). Model PBL terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan secara mandiri maupun dalam kelompok (Angelia, 2024). Model PBL menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dengan melibatkan mereka dalam penyelesaian masalah nyata. PBL membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah (Paskarani, S. A., & Hartutik, H, 2024). Dengan metode PBL diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan mampu

mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata mereka (Triningsih, F., & Hartutik, H, 2024).

Belajar merupakan kemampuan individu dalam merespons berbagai rangsangan yang diterima dari lingkungannya. Dalam pandangan ini, belajar tidak hanya sekadar aktivitas menerima informasi, tetapi juga mencakup proses internalisasi stimulus yang diterima sehingga membentuk pengetahuan dan pemahaman yang baru. Setiap stimulus yang diterima oleh peserta didik akan diolah melalui proses kognitif untuk membangun persepsi terhadap objek yang diamati. Dengan demikian, belajar menjadi suatu proses yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh oleh individu selama proses pembelajaran berlangsung (Nurhayani, 2024).

Lebih lanjut, berdasarkan teori kognitif, proses belajar melibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka temukan. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa ter dorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang esensial, yakni dengan cara menganalisis berbagai informasi yang ada, mengevaluasi kebenarannya, serta merumuskan kesimpulan yang logis berdasarkan data yang diperoleh. Proses ini bukan hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran yang lebih luas (Nurhayani, 2024).

Pendidikan sebaiknya mencakup kegiatan belajar dan mengajar yang selanjutnya dikenal sebagai proses pembelajaran. Belajar adalah proses di mana seseorang mengalami perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan yang dilaluinya, sementara mengajar merupakan proses membimbing individu dalam menjalani pengalaman belajar tersebut. Pengalaman ini hanya dapat diperoleh apabila individu tersebut secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Keaktifan dalam belajar mencerminkan upaya peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dirinya melalui berbagai proses pembelajaran guna meraih tujuan yang diharapkan. Keaktifan tersebut dapat terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian untuk bertanya, kemampuan menyusun kesimpulan dari materi yang dipelajari, dan aktivitas lainnya (Annadzili, 2024).

Keberhasilan dalam proses belajar seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal) (Rahman, 2022). Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar sangatlah penting untuk mendukung siswa dalam meraih hasil belajar

yang optimal. Jenis-jenis hasil belajar terbagi ke dalam tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar bertujuan utama untuk mengidentifikasi sejauh mana keberhasilan yang telah diraih oleh siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Keberhasilan ini biasanya ditandai dengan pemberian nilai yang dinyatakan dalam bentuk huruf, kata, atau simbol. Hasil belajar mencerminkan kemampuan nyata yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses transfer pengetahuan dari seseorang yang lebih berpengalaman atau memiliki pemahaman yang lebih luas (Fernando, 2024). Hasil belajar menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil ini mencakup perilaku, nilai, sikap, pemahaman, dan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran. Hasil belajar juga digunakan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran (Ginting, R. B., Hartutik, H., & Asnadi, P, 2023)

Keberhasilan belajar dapat dikatakan tercapai jika siswa menunjukkan perkembangan serta peningkatan perilaku sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, yang dibuktikan melalui nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi seperti ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru (Yandi, 2023). Hasil belajar merupakan capaian yang diperoleh peserta didik, baik dalam bentuk angka maupun skor, setelah mereka mengikuti tes yang diberikan di akhir proses pembelajaran (Ina, A. T., & Hartutik, H, 2023). Setiap siswa tentu mengharapkan hasil belajar yang memuaskan, karena hasil belajar tersebut menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. PTK berfokus pada masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, di mana guru melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut, mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan, dan kemudian melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) melalui penerapan metode PBL. Dengan PTK ini, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam dan kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI Fase C di SD Suster Pontianak, Kota Pontianak. Jumlah peserta didik sebanyak 31 orang, yang terdiri dari 12 laki-laki dan 19 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Suster Pontianak yang

beralamat di Jalan R. A. Kartini No. 1, Pontianak. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik serta mengevaluasi rangkaian kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran PAK. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menerapkan metode pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka dapat memahami nilai-nilai ajaran agama secara lebih reflektif dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Pada siklus pertama, sub materi yang diajarkan adalah "Bertindak Menurut Hati Nurani", yang dilaksanakan dalam 2 sampai 3 jam pelajaran. Sedangkan pada siklus kedua, sub materi yang diajarkan adalah "Menegakkan Keadilan", yang juga dilakukan dalam 2 sampai 3 jam pelajaran. Proses pembelajaran menerapkan metode PBL, dengan memberikan permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik berpikir kritis dalam menyusun solusi, baik secara individu maupun kelompok. Selain itu, pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengaitkan permasalahan yang dibahas dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, sehingga mampu membangun keterampilan berpikir kritis secara lebih bermakna.

Penelitian ini memfokuskan pada satu dimensi Profil Pelajar Pancasila (P3), yaitu gotong royong yang dititikberatkan pada elemen kepedulian terhadap sesama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk menilai aspek afektif peserta didik, sedangkan untuk mengukur aspek kognitif, khususnya kemampuan berpikir kritis, dilakukan tes pada setiap akhir siklus. Indikator pengamatan kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini meliputi: kemampuan mengidentifikasi permasalahan, kemampuan menganalisis informasi, dan kemampuan merumuskan solusi yang logis dan aplikatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan metode PBL dalam pembelajaran PAK untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan kemampuan Berpikir Kritis dengan PBL

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada kelas VI B Fase C di SD Suster Pontianak dengan jumlah siswa 12 laki-laki dan 19 perempuan. Penelitian pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2025 dengan materi Bertindak Menurut Hati Nurani, dan siklus 2 pada tanggal 27 Maret 2025 dengan materi Menegakkan Keadilan.

Proses pelaksanaan PTK ini berjalan dengan cukup lancar meskipun ada beberapa siswa

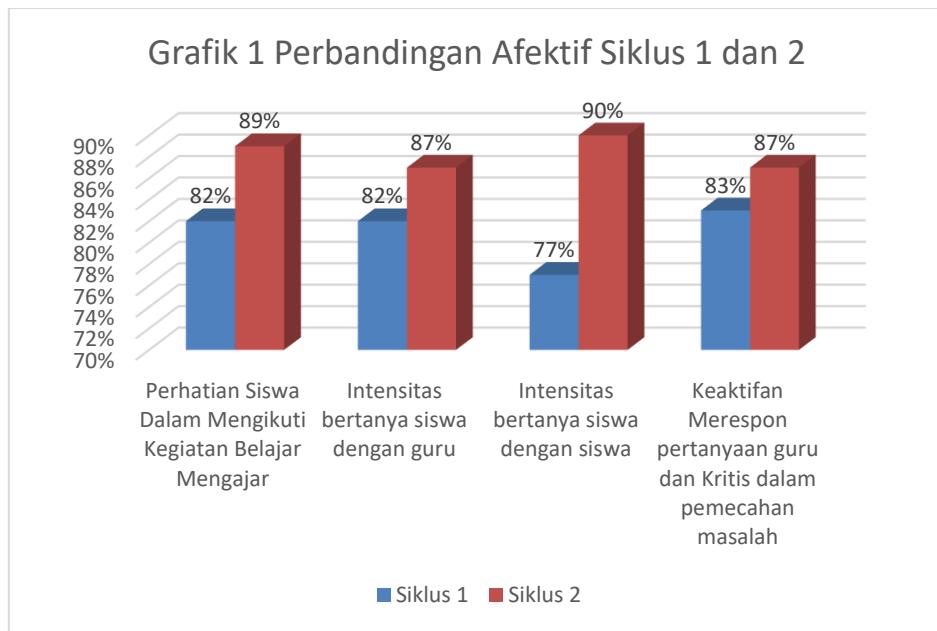
yang belum menunjukkan hasil maksimal pada aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini disebabkan karena para peserta didik belum terbiasa dengan penerapan metode PBL dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran sebelumnya guru selalu memakai metode ceramah yang tidak berorientasi pada siswa. Perbandingan Siklus 1 dan Siklus 2: Terjadi peningkatan signifikan dari siklus 1 ke siklus 2 dengan rata-rata skor meningkat dari 3,25 menjadi 3,54. Persentase ketercapaian juga naik dari 81% di siklus 1 menjadi 88% di siklus 2. Aspek 3 mengalami peningkatan paling tinggi, yaitu +0,51 poin atau +13% dalam persentase ketercapaian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam keterlibatan pembelajaran di aspek tersebut. Perbaikan strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus 2 terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan adanya peningkatan ini, metode pembelajaran dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis.

Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan (%)
1. Perhatian Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar	82%	89%	7
2. Intensitas bertanya siswa dengan guru	82%	87%	5
3. Intensitas bertanya siswa dengan siswa	77%	90%	13
4. Keaktifan Merespon pertanyaan guru dan Kritis dalam pemecahan masalah	83%	87%	4
Rata-rata	81%	88%	7

Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:

**Gambar 1.** Perbandingan afektif siklus 1 dan 2

Hasil aspek kognitif dengan PBL

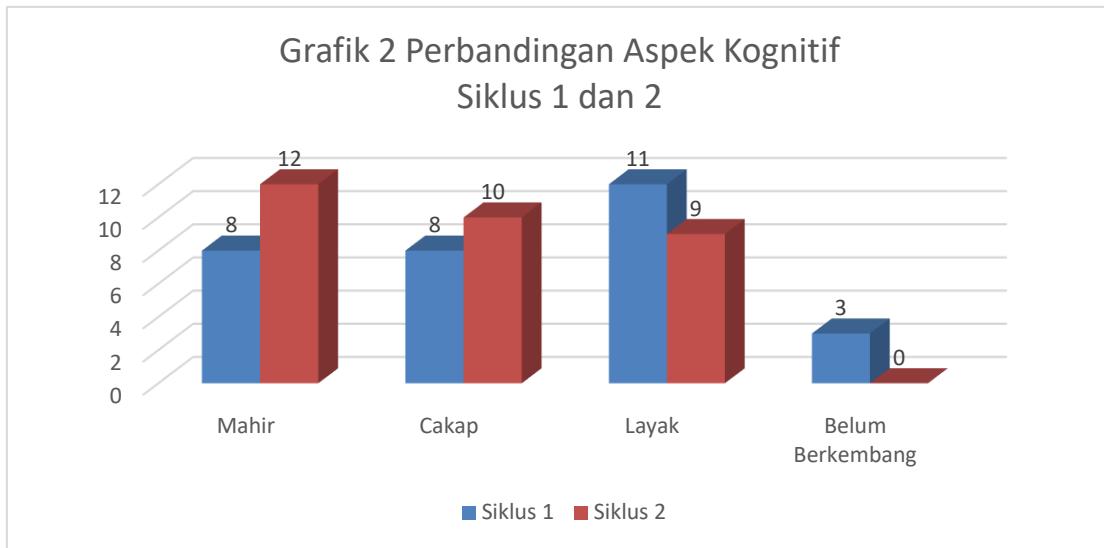
Guna mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, maka dilakukan pengambilan data dengan tes materi setiap akhir siklus. Hal ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan dengan penerapan pendekatan PBL dalam proses pembelajaran dengan memfokuskan dimensi kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil tes tertulis dalam bentuk soal objektif atau esai sebanyak 10 soal, dengan masing-masing materi siklus 1 "Bertindak menurut hati nurani" dan siklus 2 "Menegakkan keadilan", dapatlah diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Perbandingan hasil aspek kognitif siklus 1 dan 2

Aspek Yang Diamati	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan
Mahir (M) (≥ 93)	8	12	+4
Cakap (C) (87–92)	8	10	+2
Layak (L) (80–86)	11	9	-2
Baru Berkembang (BB) (< 75)	3	0	-3
Total Siswa	31	31	-
Rata-rata	85,16	89,35	+4,19

Berdasarkan hasil pengamatan siklus 1 dan 2 tentang perbandingan aspek kognitif dapat dilihat pada Grafik 1 berikut ini:



Gambar 2. Perbandingan aspek kognitif siklus 1 dan 2

Berdasarkan data yang tersaji dalam tabel, terlihat adanya peningkatan signifikan pada kategori capaian "Mahir (M)" dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, terdapat 8 siswa yang berhasil mencapai kategori ini, sedangkan pada siklus kedua jumlahnya meningkat menjadi 12 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak peserta didik yang mampu mencapai nilai tinggi, yaitu rata-rata nilai minimal 93, setelah dilakukan perbaikan dan penguatan dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus kedua.

Selanjutnya, untuk kategori "Cakap (C)" dengan rentang nilai 87 hingga 92, jumlah siswa juga mengalami peningkatan dari 8 siswa di siklus pertama menjadi 10 siswa di siklus kedua. Meskipun kenaikannya tidak sebesar kategori mahir, tetapi hal ini tetap menunjukkan tren positif bahwa semakin banyak peserta didik yang mampu meningkatkan performa mereka ke tingkat yang lebih baik. Kategori ini menjadi jembatan bagi siswa yang sebelumnya berada di tingkat layak untuk dapat terus berkembang menuju tingkat mahir.

Sementara itu, pada kategori "Layak (L)" dengan rentang nilai 80 hingga 86, terjadi penurunan jumlah siswa dari 11 orang di siklus pertama menjadi 9 orang di siklus kedua. Penurunan ini bisa dimaknai secara positif, karena sebagian siswa yang sebelumnya berada pada kategori layak telah berhasil naik ke kategori yang lebih tinggi, yaitu cakap atau bahkan mahir. Ini menunjukkan adanya mobilitas capaian belajar yang positif di antara peserta didik, yang berarti intervensi pembelajaran berjalan efektif dalam mendorong siswa untuk lebih berprestasi.

Perkembangan yang paling mencolok terlihat pada kategori "Baru Berkembang (BB)" dengan nilai di bawah 75. Pada siklus pertama, terdapat 3 siswa yang termasuk dalam kategori ini. Namun, pada siklus kedua, tidak ada lagi siswa yang berada dalam kategori baru berkembang. Hilangnya kategori ini menandakan bahwa tidak ada lagi siswa dengan capaian sangat rendah, yang sekaligus mencerminkan keberhasilan guru dalam memberikan perhatian dan pembinaan kepada siswa yang memerlukan bantuan lebih intensif.

Secara keseluruhan, rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan dari 85,16 pada siklus pertama menjadi 89,35 pada siklus kedua. Kenaikan ini menunjukkan bahwa secara umum capaian belajar siswa mengalami perbaikan yang signifikan. Perbaikan ini bisa jadi hasil dari penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif, suasana kelas yang lebih mendukung, atau pemberian motivasi dan umpan balik yang lebih konstruktif kepada peserta didik. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berjalan ke arah yang positif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan prestasi siswa.

Secara umum, terdapat tren positif dalam capaian hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Mayoritas peserta didik mengalami peningkatan nilai maupun target capaian, menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Based Learning fase C berhasil mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di kelas VI SD Suster Pontianak.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas VI B. Temuan ini sejalan dengan pendapat Angelia (2024) yang menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menyelesaikan masalah sejak awal pembelajaran. Dalam penelitian ini, penerapan PBL dilakukan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Melalui penerapan PBL, siswa dilibatkan secara aktif baik secara individu maupun kelompok untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran, sehingga hasil belajar mereka meningkat signifikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Nurhayani (2024), yang menjelaskan bahwa belajar adalah proses membentuk persepsi melalui keterlibatan aktif dalam menghadapi berbagai stimulus. Penerapan PBL dalam penelitian ini memungkinkan peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang

menjadi inti dalam proses pembelajaran, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan aspek afektif berpikir kritis siswa dari 82% menjadi 88%.

Selanjutnya, pandangan Annadzili (2024) yang menekankan pentingnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan temuan penelitian ini. Menurut Annadzili, keaktifan belajar tercermin dari keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian bertanya, dan kemampuan menyusun kesimpulan dari materi yang dipelajari. Dalam penelitian ini, penerapan PBL berhasil mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak berdiskusi, terlibat dalam memecahkan masalah, dan berani mengungkapkan pendapat mereka, yang akhirnya memberikan dampak positif terhadap hasil belajar maupun penguatan aspek afektif berpikir kritis.

Tidak hanya itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Rahman (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini, penerapan PBL membantu mengoptimalkan kedua faktor tersebut. Dari sisi internal, siswa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam pembelajaran, sementara dari sisi eksternal, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, hasil belajar siswa dalam aspek kognitif juga mengalami peningkatan yang signifikan, dari 90% pada siklus pertama menjadi 100% pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta ditinjau dari berbagai penguatan teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang secara khusus difokuskan pada penguatan dimensi Bernalar Kritis dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa secara menyeluruh. Keberhasilan ini tidak hanya terlihat pada ranah kognitif, yang mencakup penguasaan pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga tampak signifikan pada ranah afektif, khususnya dalam hal kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam menganalisis masalah, menyusun argumen yang logis, serta mampu mengevaluasi berbagai alternatif solusi secara lebih mendalam dan reflektif.

Lebih dari sekadar meningkatkan pencapaian akademik, penerapan PBL dengan fokus pada dimensi Bernalar Kritis juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, interaktif, dan memotivasi. Melalui proses pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berdiskusi, berkolaborasi, serta mengemukakan ide-ide mereka secara terbuka. Hal ini sejalan dengan upaya pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk tidak

hanya menguasai pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Dengan demikian, model pembelajaran PBL ini dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategis yang sangat potensial bagi para guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademis, tetapi juga membentuk karakter siswa yang berpikir kritis dan reflektif sesuai dengan nilai-nilai yang diusung dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui penerapan strategi ini secara konsisten, diharapkan guru dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan dan sikap yang positif terhadap proses belajar itu sendiri.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa maupun dalam hasil belajar mereka dari siklus pertama menuju siklus kedua. Pada siklus pertama, terdapat perkembangan yang cukup baik, di mana kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan dengan rata-rata skor sebesar 3,25, yang jika dikonversikan ke dalam persentase mencapai 82%. Selain itu, dalam hal hasil belajar, siswa juga menunjukkan peningkatan yang memadai, dengan persentase ketuntasan mencapai 90%. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut.

Kemudian, pada siklus kedua, perkembangan positif ini terus berlanjut dan bahkan mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Kemampuan berpikir kritis siswa berkembang semakin baik, dengan rata-rata skor meningkat menjadi 3,54 atau setara dengan 88%. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus kedua menunjukkan capaian yang sangat memuaskan, di mana seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan secara penuh dengan persentase 100%. Peningkatan ini mencerminkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses penelitian ini terbukti efektif dan memberikan dampak yang positif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang pada gilirannya juga turut mendorong peningkatan hasil akademik mereka secara keseluruhan.

Mereka juga dapat lebih cermat dalam mengevaluasi berbagai alternatif solusi yang tersedia, sehingga mampu memilih solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran. Lebih jauh lagi, kemampuan ini

membantu siswa dalam mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab, yang sangat diperlukan baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga berkembang menjadi individu yang berpikir kritis dan mampu menghadapi berbagai tantangan secara mandiri dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Seni Musik Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(1), 255-260.
- Annadzili, M. D., Nursangaji, A., & Kalsum, U. (2024). Upaya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dengan pendekatan tarl pada pembelajaran matematika. *Jurnal Education and Development*, 12(2), 129-134.
- Epilia, F., Hartutik, H., & Yuniarto, Y. J. W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan Mahasiswa STPKat Santo Fransiskus Assisi Semarang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 153-168.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.
- Ginting, R. B., Hartutik, H., & Asnadi, P. (2023, November). Peningkatan Hasil Belajar PAK Dengan Model Problem Based Learning Materi Terlibat Dalam Hidup Menggereja Fase C Kelas V SD Santo Antonius Bangun Mulia Medan. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* (Vol. 4, No. 2, pp. 1243-1257).
- Ina, A. T., & Hartutik, H. (2023, August). Peningkatan hasil belajar siswa pada materi manusia makluk pribadi dengan model problem based learning fase e kelas X SMAN 1 Palangka Raya. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama* (Vol. 4, No. 1, pp. 339-349).
- Linda, L. (2024). Peran guru pendidikan agama Katolik dalam pendidikan iman dan karakter anak di sekolah. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 2(1), 119-126.
- Nurhayani, N., Asiri, F. R., Simarmata, R., & Barella, Y. (2024). Strategi Belajar Mengajar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(2), 255-266.
- Paskarani, S. A., & Hartutik, H. (2024, October). Meningkatkan Hasil Belajar PAK dengan Metode PBL Berbantuan Video Pembelajaran Pada Materi Bersyukur Atas Keunikan Diri di Fase B Kelas IV SD Fransiskus Kota Baturaja. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* (Vol. 5, No. 2, pp. 3680-3699).
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*

Raihan, S., Y. Nuraeni, A. Suhendar, R. Megavity, S. E. E. Girsang, Herman, H. Isnaini, D. E. Silalahi, M. R. Asrory, M. Safii, Irmayanti, R. Purba, Junedi, dan Yusnidar. 2022. Ilmu Pendidikan. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi

Rubiyatno, dkk. 2019. Peran Akademisi di Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 dalam Mengembangkan IPTEKS. Semarang: CV. Harian Jateng Network

Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Journal of education research*, 5(1), 691-697

Triningsih, F., & Hartutik, H. Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas 2 Fase A SD Mardi Waluya Cibinong. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* (Vol. 5, No. 2). Politeknik Pratama Purwokerto.

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.